



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 6845-6855

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Wacana Kritis Tentang Perempuan dalam Stiker Angkutan Kota di Kota Larantuka

Fransiska Jone Mare^{1✉}, Ummi Qalsum Arif²

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: chikamare9@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bahasa stiker akan menjadi sebuah wacana apa bila adanya konteks yang menyertainya. Wacana dalam stiker pada penelitian ini dikhususkan pada perempuan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena gejala sosial yang terjadi pada perempuan dalam kehidupan di masa dulu hingga masa sekarang. Analisis wacana kritis yang dipakai dalam artikel ini menggunakan model Norman Fairclough. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stiker pada angkutan kota Larantuka menunjukkan adanya perubahan cara memperlakukan perempuan sebagai bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan. Pada praktek sosiokultural terdapat tiga tingkatan yakni, Pertama, Tingkat situasional menekankan pada gaya hidup, tuntutan ekonomi, seksualitas dan pola pikir. Kedua Tingkat Institusional, pada tingkat ini subjek-subjek yang terlibat menunjukkan kekuasaannya atas perempuan melalui bahasa kritik yang vulgar dan terbuka. Ketiga, Tingkat sosial, pada Tingkat ini melihat pada situasi-situasi makro dalam masyarakat dimana pada bidang budaya telah mengalami pergeseran cara memperlakukan perempuan, serta dari bidang ekonomi, tuntutan hidup yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Stiker, Praktik Sosiokultural*

Abstract

Stickers will become a discourse if there is a context that accompanies it. Discourse in stickers in this study is devoted to women. This article aims to explain the phenomenon of social symptoms that occur in women in life from the past to the present. The critical discourse analysis used in this article is Norman Fair Clough's model. The method used in this research is descriptive qualitative. Data were collected using observation, documentation, and interview techniques. The results showed that the stickers on Larantuka city transportation showed a change in how to treat women as a form of male power over women. In sociocultural practices, there are three levels, namely, First, the situational level emphasizes lifestyle, economic demands, sexuality, and mindset. Second is the institutional level, at this level, the subjects involved show their power over women through vulgar and open criticism language. Third, the social level, at this level looks at macro situations in society where in the cultural field there has been a shift in the way women are treated, as well as from the economic field, the demands of life that cause changes in behaviours.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Stickers, Sociocultural Practice*

PENDAHULUAN

Perempuan menurut budaya Lamaholot adalah ibu kehidupan. Sebagai ibu kehidupan perempuan dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang etika, tata krama, sopan santun dan kerja sama. Penggambaran tentang keberhargaan perempuan dalam budaya Lamaholot sebetulnya telah menempatkan perempuan pada posisi yang wajib dihormati dan diistimewakan yang berakar dari cerita rakyat pengorbanan seorang perempuan untuk memberi kehidupan yang dikenal dengan kisah Putri Padi (*Tonu jo*). Penghormatan pada perempuan dalam pandangan suku Lamaholot dewasa ini nampaknya telah mulai bergeser. Pergeseran tersebut dapat dengan jelas kita temukan dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu contoh bahasa tulis yang sering dijumpai dalam kehidupan setiap hari adalah stiker. Kalimat pada stiker mampu menjadi wacana jika didukung oleh adanya konteks (Johnstone, 2002: 9). Bentuk bahasa tulis umumnya mengangkat realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga dengan secara alamiah hadir konteks membentuk teks dan teks membentuk konteks. Kehadiran bahasa tulis tersebut tampak terdapat stereotipe dan membentuk ketimpangan sosial sebab secara tidak langsung mengandung representasi negatif terhadap perempuan sebagai kelompok minoritas yang tidak terlepas dari diskriminasi dan stigma. Ketika seseorang mengkonstruksi realitas, aktor konstruksi menggunakan strategi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal; (Hamad, 2007). Untuk memahami bahasa sebagai sebuah praktik sosial, pendekatan analisis wacana kritis digunakan untuk menggali ekspresi ideologi dan relasi kekuasaan dari

kelompok dominasi kepada kelompok minoritas. Menurut Fairclough "*social structures not only determine social practice, but they are also a product of social practice and, more specifically, social structures not only determine but also produce discourse.*" (struktur sosial tidak hanya menentukan praktik sosial, tetapi juga merupakan produk dari praktik sosial, dan secara lebih spesifik, struktur sosial tidak hanya menentukan tetapi juga memproduksi wacana).

Berdasarkan uraian di atas, hasil dan produk dari struktur sosial menjadi dasar praktik sosial dan berkontribusi terhadap produksi wacana terhadap terciptanya sebuah struktur sosial yang berkesinambungan atau perubahan sebuah struktur sosial yang drastis. Teori analisis ini difokuskan pada bagaimana wacana atau teks itu diproduksi, penyebaran teks tersebut, dan aspek sosial-ekonomi- budayanya. (Chinn, 2021). Teori ini juga mempertimbangkan keberadaan tiga tradisi: bahasa, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Fairclough membagi beberapa model wacana yang berbeda menjadi tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi ini masing-masing memiliki area, proses, dan model analitisnya sendiri yang terhubung dalam dua arah. Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menggali lebih dalam dan mengungkap makna dari setiap teks tulis pada stiker yang berpotensi mengundang kritik sosial tertentu. Analisis bahasa tulis pada stiker terdiri dari tiga komponen: struktur, aspek atau unsur isi, dan makna. Ketiga hal tersebut adalah dialog, perilaku, dan implementasi dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali relasi antara bahasa dan penggunaannya yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah stiker pada angkutan kota Larantuka. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah kondektur yang berjumlah 10 orang. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan Teknik triangulasi data. Setelah semua data terkumpul, data kemudian direduksi sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Teks

a. Jadilah Wanita Baik Karena yang Cantik Cuma 300 K, Bisa Nego



Gambar 1. Jadilah Wanita Baik Karena yang Cantik Cuma 300 K, Bisa Nego

Pada gambar 1, kalimat tersebut merupakan kalimat ajakan kepada perempuan. Bentuk kalimat ajakan dapat dilihat dari awal kalimat berupa kata ajakan "*Jadilah*". Kalimat tersebut dilatari oleh sebuah alasan mendasar yang ditandai oleh kata penghubung "*karena*" dimana disertai dengan penjelasan angka uang, dan penawaran pada frasa "*Cuma 300 K*" dan "*bisa di nego*" yang artinya produk murahan dan bisa ditawar.

Secara keseluruhan tulisan pada gambar 1, merupakan kalimat ajakan kepada perempuan untuk menjadi perempuan yang berkarakter baik tanpa memandangi fisik. Sebab memiliki karakter baik itu sangat mahal jika dibandingkan dengan berusaha menjadi cantik tetapi kehilangan karakter baik dan menjadi murahan.

b. Yang Cantik Jual Diri, yang Jelek Jual Mahal



Gambar 2. yang Cantik Jual Diri, yang Jelek Jual Mahal

Pada gambar 2, terdapat pemilihan kata-kata antonim yakni kata "*cantik*" dan "*jelek*" serta "*jual diri*" dan "*jual mahal*". Pada frasa *Jual diri* memiliki makna "murahan" dan pada frasa *jual mahal* memiliki makna "angkuh/sombong".

Secara keseluruhan pada gambar 1 dominasi laki-laki terhadap perempuan sangat jelas seolah menjadi perempuan baik cantik maupun jelek sama-sama dipandang negatif oleh laki-laki.

c. Laki-Laki Miskin Perempuan Trauma Laki-Laki Kaya Perempuan Siap Turun Celana



Gambar 3. Laki-Laki Miskin Perempuan Trauma Laki-Laki Kaya Perempuan Siap Turun Celana

Pada gambar 3, perempuan digambarkan sebagai sosok yang siap melakukan apa saja untuk mendapatkan uang, termasuk dengan menggadaikan kehormatan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata antonim *laki-laki* dan *perempuan*, "*miskin*" dan *kaya* serta "*trauma*" dan *siap turun celana*. Kalimat di atas juga disertai dengan visual yang vulgar dengan maksud mempertegas pernyataan di sampingnya.

Secara keseluruhan gambar 3, laki-laki menempatkan perempuan sebagai sosok yang mengutamakan uang dibandingkan harga diri.

d. SGM: Salah Goyang Mual-Mual



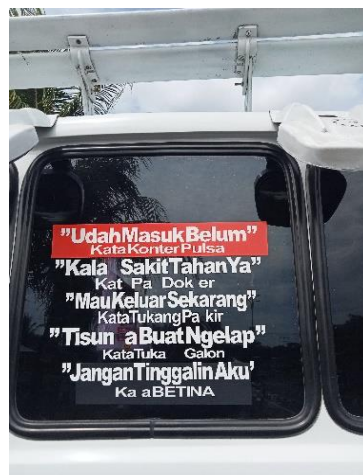
Gambar 4. SGM: Salah Goyang Mual-Mual

Pada gambar 4 menggunakan singkatan dari salah satu produk susu untuk anak-anak yakni SGM. Singkatan tersebut dikreasikan menjadi bentuk peringatan atau sindiran kepada

perempuan untuk mawas diri dari perbuatan seksualitas. Kepanjangan dari SGM tersebut adalah salah goyang mual-mual.

Secara keseluruhan makna gambar 4, tulisan ini ditujukan kepada perempuan. Penafsiran ini beralasan sebab terdapat korelasi antara singkatan SGM yang merupakan salah satu produk susu untuk perempuan hamil dan anak-anak yang ditegaskan oleh klausa salah goyang mual-mual.

- e. Udah Masuk Belum 'Kata Konter Pulsa', Kalau Sakit Tahan Ya 'Kata Pak Dokter', Mau Keluar Sekarang, "Kata Tukang Parkir", Tisunya Buat Ngelap 'Kata Tukang Galon', Jangan Tinggalin Aku 'Kata Betina'



Gambar 5. Udah Masuk Belum 'Kata Konter Pulsa', Kalau Sakit Tahan Ya 'Kata Pak Dokter', Mau Keluar Sekarang, "Kata Tukang Parkir", Tisunya Buat Ngelap 'Kata Tukang Galon', Jangan Tinggalin Aku 'Kata Betina'

Susunan kalimat pada gambar 5 menunjukkan adanya kreatifitas dalam penggunaan bahasa. Pembuat stiker menerapkan strategi manipulasi melalui kata dengan menggabungkan ujaran-ujaran dari beberapa profesi untuk mempengaruhi pikiran pembaca. Ujaran-ujaran tersebut dengan terbuka menuliskan profesi tukang jual pulsa yang menanyakan ke pelanggan pulasanya sudah masuk atau belum, kemudian berpindah ke dokter yang sedang melakukan proses memegang jarum untuk disuntikan pada tubuh pasien, lalu berpindah ke tukang parkir yang melakukan tugasnya mengatur kendaraan masuk dan keluar. Setelah itu berpindah ke tukang galon yang memberikan tisu untuk membersihkan galon. Setelah semua proses tersebut selesai, pembuat stiker memindahkan ujaran kepada perempuan dengan kata betina yang lebih tepatnya ditujukan kepada binatang.

Gambar 5 ini dengan vulgar menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak berharga dan rendah. Perempuan dijadikan sebagai objek pelampiasan seks. Harga diri

perempuan pada titik ini disamakan dengan binatang dan menjadi pengemis cinta karena adanya ketakutan ditinggalkan oleh lelaki karena telah memberikan dirinya kepada laki-laki.

f. Jaga Jarak Bokong Mobilku Tak Seempuk Bokong Janda



Gambar 6. Jaga Jarak Bokong Mobilku Tak Seempuk Bokong Janda

Kalimat pada gambar 6 merupakan sebuah kalimat ajakan/permohonan. Frasa *Jaga Jarak* dalam KBBI memiliki makna bertugas menjaga berkawal menjaga keselamatan dan keamanan. Kata jarak memiliki makna sebagai ruang atau sela (panjang/jauh) antara dua benda atau dua tempat. Dengan demikian frasa *jaga jarak* ditujukan untuk menjaga keselamatan diri dengan cara mengatur jarak dengan sesuatu yang lain. Sedangkan untuk pemilihan kata *janda* merupakan sebutan kepada perempuan yang telah menikah atau memiliki anak tanpa suami. Pemilihan frasa *bokong janda* secara etis tidak seharusnya dimiripkan dengan bokong mobil.

Gambar 6 juga menggunakan kata *bokong mobilku* (sebutan bagian belakang mobil) merupakan sebuah benda keras yang tidak sebanding dengan *bokong janda* yang empuk. Secara keseluruhan kalimat pada gambar 6 mengandung makna menjaga ruang atau jarak bagi pengendara yang lain agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan berupa kecelakaan sebab bagian belakang mobil itu keras.

g. Atas Artis Bawah Gratis



Gambar 7. Atas Artis Bawah Gratis

Pernyataan tulisan gambar 7 merujuk pada perempuan. Hal tersebut diketahui melalui kata *artis*. Kata "*artis*" menurut KBBI adalah ahli seni perempuan. Gambar 7 juga terdapat kata antonim *atas* dan *bawah* serta kata *gratis* yang memiliki makna tanpa bayaran. Secara keseluruhan permainan kata-kata pada gambar 7 merujuk kepada perempuan yang dalam hal ini wajah perempuan cantik, halus dan manis yang identik dengan tuntutan wajah seniwati sedangkan pada pernyataan selanjutnya *bawah gratis* dipertegas dengan penebalan huruf yang mana menegaskan bahwa bagian bawah perempuan gratis.

Gambar 7 secara eksplisit mengatakan bahwa wajah cantik tetapi murahan. Secara umum merendahkan martabat perempuan secara terbuka.

2. Praktik Diskursus/Wacana

Kondisi sosial suku Lamaholot menempatkan perempuan sebagai pemberi kehidupan. Hal tersebut digambarkan dalam cerita rakyat dewi padi (*Tonuwujo*). Pengorbanan ini menjadi dasar untuk memperlakukan perempuan dengan hormat. Penghormatan tersebut dilihat dari pemberian gading/sarung kepada perempuan entah pemberian sebagai bentuk belis atau denda akibat memperlakukan perempuan dengan tidak hormat seperti memukul, menghina atau melakukan tindakan asusula. Seiring berjalannya waktu, perempuan pada zaman sekarang tampaknya telah mulai menurun nilai dirinya. Penurunan terhadap nilai diri perempuan ini kini telah lebih terbuka dan berani dipublikasikan baik dalam bentuk film, teks bergambar maupun tulisan. Gejala sosial ini dengan jelas menggambarkan relasi kekuasaan dari kelompok dominan (laki-laki) dan ketidakadilan kritik kepada perempuan. Dalam tulisan-tulisan yang ditemukan pada angkutan kota, pembuat stiker menyampaikan bentuk kritikan/ejekan/ajakan kepada perempuan sebagai akibat dari perubahan perilaku sosial.

3. Praktik Sosiokultural

Fenomena praktik sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dewasa ini memicu tumbuhnya kreatifitas para kreator untuk menghasilkan karya baik berupa film maupun teks. Dalam hal ini, konteks di luar teks menjadi dasar dalam konsumsi teks serta kondisi sosial budaya turut mempengaruhi produksi teks. Penulis harus menyelidiki konteks konsumsi teks atau produksi teks, dan kondisi sosial budaya yang semuanya mempengaruhi produksi teks. Praktik sosial terdiri atas analisis faktor ekonomi, politik (mengarah pada ideologi), dan budaya yang berpengaruh dengan pihak media dan wacana itu sendiri. Praktik sosial meliputi 3 tingkatan, yaitu situasional, institusional dan sosial.

a. Tingkat Situasional

Pada tahap ini, fokus penelitian pada situasi teks ini dibuat. Teks tersebut dibuat pada situasi- situasi khas dimana pembuat teks melihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Di kota Larantuka, sebelumnya tidak banyak angkutan kota yang menempel tulisan-tulisan vulgar dan berani pada kaca mobil. Tulisan-tulisan tersebut lebih banyak mengangkat isu-isu perempuan yang berkaitan dengan ekonomi, gaya hidup, seksualitas dan uang secara lebih terbuka. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kompleksitas peran bahasa dalam fungsinya sebagai sarana mengkonstruksikan kehidupan bermasyarakat akan selalu eksis dalam setiap aktifitas manusia dan tidak akan pernah lepas dari aspek multidimensional yang menjadi *setting/background context*.

b. Tingkat Institusional

Dari segi Institusional difokuskan pada praktik produksi wacana, khususnya pada ketentuan proses produksi yang ada hubungannya dengan isu-isu sosial tentang perempuan dimasa sekarang. Pengarang mengangkat isu praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh perempuan yang bertentangan dengan aturan adat istiadat dan norma yang berlaku. Praktik-praktik sosial dalam setiker angkutan kota Larantuka mengangkat isu tentang perempuan, kesenjangan ekonomi dan gaya hidup perempuan yang telah berubah jauh dari perempuan Lamahot yang seharusnya. Praktik sosial ini kemudian di kritisi dengan bahasa yang vulgar dan terbuka serta memuat konteks yang memang benar terjadi dalam kehidupan perempuan dewasa ini.

c. Tingkat Sosial

Kota Larantuka dikenal sebagai Vatikan ke dua serta kota religious. Di samping itu juga, mayoritas suku yang mendiami kota ini adalah suku Lamaholot, suku yang menempatkan perempuan pada posisi untuk dihargai dan dihormati. Hal tersebut

sebagai warisan tertinggi dari *Tonu Wujjo* (Putri Padi) kepada perempuan Lamaholot. Nilai perempuan Lamaholot di masa dulu selalu dilindungi dan ditempatkan di belakang pria dengan maksud menjaga dan melindungi keselamatan perempuan. Banyaknya gejala sosial, ekonomi dan perubahan pola pikir yang terus terjadi mempengaruhi perempuan untuk bersikap yang tidak seharusnya. Hal ini kemudian menyebabkan laki-laki yang memiliki kekuasaan lebih bertindak mengkritisi perempuan secara terbuka dan vulgar melalui bahasa.

SIMPULAN

Hasil analisis yang ditemukan dalam stiker tentang perempuan pada angkutan Kota Larantuka dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa dalam teks tulisan stiker pada angkutan kota Larantuka menunjukkan adanya perubahan cara memperlakukan perempuan sebagai bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan. Pada tataran teks menunjukkan aspek perilaku. Terdapat kata-kata yang vulgar dan merendahkan perempuan seperti pada gambar 1 terdapat kata *Cuma 300rbu, bisa dinego* untuk mengajak perempuan menjaga diri sebab perempuan murahan harganya murah, gambar 2 terdapat frasa *jual diri, jual mahal* untuk rasis cantik dan jelek, gambar 3 terdapat kata-kata *miskin, kaya, trauma, turun celana* untuk menggambarkan perempuan yang materialistis, gambar 4 terdapat singkatan SGM *Salah Goyang mual-mual* untuk memperingati perempuan berhati-hati, gambar 5 terdapat kata *betina* untuk menggambarkan perempuan seperti binatang, gambar 6 terdapat kata *bokong, janda* membandingkan bokong mobil dengan bokong janda, gambar 7 terdapat kata *atas, artis, bawah, gratis* merendahkan perempuan karena cantik tetapi murahan.

Pada praktek sosiokultural terdapat tiga tingkatan yakni, Pertama, Tingkat situasional menekankan pada gaya hidup, tuntutan ekonomi, seksualitas dan pola pikir. Kedua Tingkat Institusional, pada tingakat ini subjek-subjek yang terlibat menunjukkan kekusaannya atas perempuan melalui bahasa kritik yang vulgar dan terbuka. Ketiga, Tingkat sosial, pada Tingkat ini melihat pada situasi-situasi makro dalam masyarakat dimana pada bidang budaya telah mengalami pergeseran cara memperlakukan perempuan, serta dari bidang ekonomi, tuntutan hidup yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Sigit Surahman^{1*}, Manda Shinta Bella², Ignasius Liliek Senaharjanta³, R. (2023). Analisis Wacana Kritis Film the Peaky Blinders [Critical Discourse Analysis of Film the Peaky Blinders]. *Jurnal SEMIOTIKA*, 17(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Yasa, & Nyoman, I. (2023). Teori analisis wacana kritis RELEVANSI SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA. In *Teori Analisis Wacana Kritis* (Issue April, pp. 1–121).
- Indah Pratiwi, N., Yuliansyah, F., Nyoman Subanda, I., Suparna, P., & Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, P. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Karakter John Doe dalam Film *Se7en*. 17(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Jalal, M. (2007). Praktik Diskursif The Theory of Truth Michel Foucault dalam Konstruksi Simbolisasi Bahasa di Indonesia. *JOURNAL Universitas Airlangga*, 7. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Praktik Diskursif.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Praktik%20Diskursif.pdf).